

PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA BUTON UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 BAUBAU

PLANTING BUTON CULTURE VALUES FOR FORM OF CHARACTERS IN STUDENTS IN 1 BAUBAU STATE HIGH SCHOOL

Amran¹⁾, Jamiludin¹⁾, Rifai Nur¹⁾

¹⁾ Universitas Halu Oleo

email: amranwadiabero@gmail.com

Abstract: The purpose of this study are: 1) Knowing the basic framework of planting the values of Buton culture to shape the character of students in Baubau 1 Public High School, 2) Knowing the importance of planting Buton cultural values in shaping character in students at Baubau 1 Public High School, and 3) Knowing the application of the strengthening of Buton cultural values in shaping the character of students in Baubau 1 Public High School. This type of research is qualitative research with a descriptive approach, informants of this study are principals, teachers and students. Data collection techniques in this study are observation, interview and documentation, data analysis techniques namely data collection, data reduction (*data reduction*) exposure to data (*data display*), drawing conclusions and data verification (*conclusion drawing / verifying*). The results of the study show that: 1) The basic framework of planting Buton cultural values originates from Buton cultural values which are used as a filter in behaving and become the foundation in building interaction relationships between students in Baubau 1 Public High School, 2) Application of value-planting the value of Buton culture in Baubau 1 Public High School through several subjects such as Mulok, history, cultural arts and religious education supported by curriculum and; 3) Impact of the application of Buton cultural values, namely to foster character among students with a component of knowledge, awareness or willingness and action in implementing it through the values of the character of Buton culture.

Keywords: buton values of buton culture; student character

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Mengetahui kerangka dasar penanaman nilai-nilai budaya Buton untuk membentuk karakter pada siswa di SMA Negeri 1 Baubau, 2) Mengetahui pentingnya penanaman nilai-nilai budaya Buton dalam membentuk karakter pada siswa di SMA Negeri 1 Baubau, dan 3) Mengetahui penerapan penanaman nilai-nilai budaya Buton dalam membentuk karakter pada siswa di SMA Negeri 1 Baubau. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, informan penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*) paparan data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi data (*conclusion drawing/verifying*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kerangka dasar penanaman nilai-nilai budaya Buton berasal dari nilai-nilai budaya Buton yang dijadikan sebagai filter dalam berperilaku dan menjadi landasan dalam membangun hubungan interaksi antara siswa di SMA Negeri 1 Baubau, 2), Penerapan penanaman nilai-nilai budaya Buton di SMA Negeri 1 Baubau melalui beberapa mata pelajaran seperti Mulok, sejarah, seni budaya dan pendidikan agama yang didukung oleh kurikulum dan; 3) Dampak penerapan nilai-nilai budaya Buton yaitu untuk membina karakter dikalangan siswa dengan komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan dalam melaksanakannya melalui nilai-nilai karakter budaya Buton.

Kata kunci: nilai budaya buton; karakter siswa

Pendahuluan

Masyarakat merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya suatu tradisi yang tentunya tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Dari hasil kebudayaan itu terwujud beraneka ragam tingkah laku, norma, dan cita-cita masyarakat (Abdul Syani, 1992: 47). Tradisi merupakan kegiatan sosial yang melibatkan warga keteraturan dan ketertiban dalam masyarakatnya maupun dalam ruang lingkup pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Di samping sebagai kegiatan sosial, tradisi juga merupakan alat komunikasi manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan penciptanya. Komunikasi biasa disampaikan lewat simbol-simbol, ajaran-ajaran atau nasehat-nasehat yang berlaku dalam masyarakat, sehingga tradisi menjadi sebuah sarana sosialisasi terutama bagi generasi muda yang dipersiapkan dalam masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, ada dua hal yang bisa digaris bawahi, yakni pengetahuan dan hukum. Di Indonesia, budaya menjadi sumber pengetahuan kemudian melahirkan berbagai konsepsi pendidikan yang berakar dari kearifan lokal, akhirnya melahirkan aturan-aturan dan kewajiban bagi masyarakat tertentu untuk menjalankan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Aturan-aturan tersebut berfungsi sebagai alat pengontrol masyarakat dalam menjalankan aktivitas ataupun bertindak (Koentjaraningrat, 2000: 14).

Salah satu contoh warisan tentang tradisi yang didalamnya terdapat pendidikan nilai-nilai budaya pada masa lalu telah ada zaman kerajaan tradisional di Indonesia salah satunya di Kesultanan Buton Sulawesi Tenggara. Salah satu nilai-nilai karakter yang di ajarkan oleh Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin beliau melahirkan suatu pemikiran mengenai nilai-nilai karakter bagi masyarakat Buton baik di lingkungan keraton maupun diluar lingkungan keraton. Dalam ajaran sultan Muhammad Idrus Kaimuddin mengangkat masalah pemikiran adab yang tersirat dalam nasihat Sultan Muhammad Idrus dalam karya sastra *kabanti bula malino*. Dari hasil kebudayaan itu terwujud beraneka ragam tingkah laku, norma, dan cita-cita masyarakat (Abdul Syani, 1992: 47).

Tradisi yang diajarkan pada masa kesultanan tersebut merupakan pendidikan sosial yang melibatkan masyarakat dan kemudian menjadi nilai-nilai karakter dalam masyarakat maupun dalam ruang lingkup pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Di samping itu tradisi juga merupakan alat komunikasi antar manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan penciptanya. Komunikasi biasa disampaikan lewat simbol-simbol, ajaran-ajaran atau nasehat-nasehat yang berlaku dalam masyarakat, sehingga nilai-nilai karakter tersebut menjadi sebuah sarana pendidikan. Dalam hal ini membentuk nilai-nilai karakter budaya Buton adalah proses pendidikan dari segi budaya, hakikatnya sama saja dengan menempatkan posisi pendidikan sebagai bagian dari jaringan praktik kehidupan sosial budaya yang kompleks dari satu masyarakat. Hal ini berarti bahwa proses penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya dibatasi pada praktik-praktik pembelajaran di sekolah, tetapi merupakan konstruksi dari budaya.

Pembangunan karakter melalui budaya lokal sangatlah dibutuhkan. Pembangunan karakter dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter. Pentingnya transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa adalah sebagai berikut: (1) Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter

dan jati diri yang kuat yang akan eksis; (2) Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara; (3) Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajah, maupun pada zaman kemerdekaan; dan (4) Secara sosiokultural (Rasid Yunus, 2006: 68).

Pembentukan karakter melalui nilai-nilai budaya Buton merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik, dan karyawan sekolah. Budaya yang diajarkan merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Jika diperhatikan budaya yang diajarkan di sekolah di era sekarang mengalami kemunduran yang luar biasa, itu ditandai dengan adanya kecurangan saat ujian nasional, kerjasama dalam mengerjakan soal, tindak plagiasi, membolos, guru sering terlambat dan membolos saat mengajar, sekolah sering dipulangkan lebih awal sampai kebiasaan masa orientasi siswa dengan tindak kekerasan terhadap peserta didik baru.

Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegrasi, dan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, maupun menjadi teladan, berkeras, toleran dan cakap dalam memimpin serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumberdaya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak.

Pembentukan karakter sangat berdampak pada kepribadian tiap individu, sehingga dalam penanaman dan penerapannya sangat penting demi membangun anak bangsa yang beradab. Di tengah carut marutnya kehidupan masyarakat dewasa ini, tentunya sangat dibutuhkan orang-orang yang dalam setiap sepak terjangnya menjunjung tinggi nilai-nilai moral kemanusiaan dan nilai-nilai kebudayaan. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan individu-individu yang berkarakter dan memegang teguh nilai-nilai kebangsaan, pendidikan dan kebudayaan sebagai upaya dalam membentuk karakter. SMA Negeri 1 Baubau memiliki tujuan menjadikan siswa yang berkarakter, yaitu tepat waktu dalam proses belajar mengajar, membiasakan budaya religius, disiplin, jujur, memiliki peraturan sekolah yang tidak memihak kepada kepala sekolah, guru, peserta didik. Sehingga sekolah mampu menghasilkan lulusan yang unggul, cakap, berprestasi, dan berakhlak mulia. Selain itu, SMA Negeri 1 Baubau juga membiasakan pembinaan keagamaan dan budaya yang sangat disiplin.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Baubau Sulawesi Tenggara, selama 2 (dua) bulan yaitu pada bulan April sampai dengan bulan Juni 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Model kualitatif dipilih karena masalah penelitian masih belum jelas. Kondisi semacam ini cocok diteliti karena dengan metode kualitatif peneliti akan langsung masuk keobyek sehingga akar masalah akan ditemukan dengan jelas (Sugiyono, 2015: 46).

Penelitian kualitatif ini menganalisa dan mendeskripsikan penanaman nilai karakter budaya Buton untuk membentuk karakter pada siswa di SMA Negeri 1 Baubau. Sumber data penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sugiyono (2012: 137) menyatakan sumber data primer adalah sumber

data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer pada penelitian ini berupa catatan wawancara, observasi penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data, yang dalam penelitian ini berupa dokumen tentang catatan tentang pembentukan karakter siswa. Informan pada penelitian ini adalah: (1) Kepala Sekolah, (2) Guru, (3) dan siswa SMA Negeri 1 Baubau. Untuk memperoleh data yang akurat digunakan teknik *triangulasi* atau gabungan dari empat teknik pengumpulan data sekaligus yaitu: observasi (pengamatan), wawancara, dokumentasi (Sugiyono, 20015: 308-309).

Hasil Penelitian

Selama melakukan penelitian yang berlangsung sejak tanggal 9 April s/d 2 Juni 2018, peneliti menemukan beberapa kebiasaan atau tradisi yang diterapkan sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai karakter siswa di SMA Negeri 1 Baubau. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut merupakan aturan tata krama dan nilai-nilai kehidupan sosial sehari-hari yang berhubungan dengan persoalan nilai-nilai spritual baik didalam bermasyarakat maupun dilingkungan sekolah. Semua itu tidak terlepas dari prodak budaya lokal (budaya Buton) yang kemudian dikemas dalam bentuk budaya. Penanaman nilai karakter tidak serta merta merupakan tanggung jawab sekolah tetapi keluarga juga mengambil peranan penting dalam membina karakter. Dalam pengamatan peneliti menemukan beberapa kebiasaan guru maupun siswa dalam bertingkah laku dan selalu mengedepankan adat istiadat yang kemudian secara tidak langsung merupakan sebuah pengimplementasian dari nilai-nilai budaya Buton itu sendiri. Salah satu contoh budaya yang diterapkan SMA Negeri 1 Baubau sebelum memulai proses belajar mengajar guru selalu memberikan pemahaman kepada siswa pentingnya untuk berdoa sebelum memulai proses belajar mengajar, nilai cinta kasih, toleransi beragama, semangat kebangsaan dan saling menghormati antar sesama.

Budaya Buton Sendiri dalam membentuk karakter siswa berpengaruh terhadap karakter yang ditampilkan siswa di SMA Negeri 1 Baubau, nilai-nilai karakter yang terbentuk pada siswa yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, toleransi, cinta damai, demokratis, komunikatif, menghargai prestasi, nasionalisme, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, dan integritas. Faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa adalah guru sudah paham secara benar mengenai konsep dan aplikasi pendidikan karakter, sarana dan prasarana sekolah yang menunjang dalam pembelajaran dan proses pembentukan karakter.

Pembahasan

1. Kerangka Dasar Nilai-nilai Budaya Buton

Kerangka Nilai-nilai yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Baubau yang diidentifikasi berasal dari empat sumber. 1) agama, dimana masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, 2) pancasila yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemsyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik yaitu warga Negar ayang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya dan 3), budaya yaitu nilai-nilai

yang dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat.

Nilai-nilai budaya penting dalam kehidupan mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa; yaitu tujuan pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut dikembangkan dan dimiliki setiap warga negara melalui jalur satuan pendidikan diberbagai jenjang.

Berdasarkan keempat sumber nilai di atas, teridentifikasi sejumlah nilai yang diajarkan guru kepada siswa di SMA Negeri 1 Bauabu untuk pendidikan karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dari pendekatan-pendekatan di atas diketahui bahwa pendekatan penanaman nilai dapat dilakukan dengan keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, bermain peran. Lebih lanjut mengatakan bahwa pendidikan nilai harus dimulai di rumah, dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah, diterapkan secara nyata dalam masyarakat. Adapun proses untuk membentuk karakter siswa yang baik dapat melalui: a). pemahaman (ilmu), dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, pemahaman yang diberikan setiap saat sehingga dapat dipahami dan diyakini bahwa obyek itu benar-benar berharga dan bernilai. b). pembiasaan (amal). Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga siswa menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). c). melalui teladan yang baik (uswah hasanah), merupakan pendukung terbentuknya akhlak yang mulia. Ini akan lebih mengena melalui orang-orang terdekat seperti orang tua, guru, dan lainnya, yang mempunyai peran penting di dalam kesehariannya.

Manfaat yang diperoleh siswa adalah a). menumbuhkan kesadaran diri dalam beribadah, menciptakan hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru, meningkatkan kedisiplinan, kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan meningkatkan nilai sopan santun dan kerapian. b). terbentuknya keperibadian yang religius yang mempunyai karakter yang baik, sehingga siswa dapat menyesuaikan diri mereka terhadap norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat setempat, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia

2. Penerapan Nilai-nilai Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Baubau

Penerapan nilai-nilai karakter siswa di SMA Negeri 1 Baubau meliputi (*pobinci-binciki kuli*) adalah *Pomae-maeka* (saling takut), *Pomae-maeyaka* (saling malu), *Poangka-ngaktaka* (saling menghargai), *Pomaa-Maasiaka* (saling menyayangi). Keempat falsafah ini akan nampak bilamana nilai-nilai kemanusiaan pada falsafah "*Pobinci-Binciki Kuli*" telah teraktualisasi pada setiap individu (La Ode Turi. 2007: 45). Penerapan nilai-nilai karakter di setiap lembaga pendidikan akan berbeda satu sama lain

tapi sangat jelas bahwa tujuannya yaitu menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa sebagai generasi penerus.

Aspek yang mendorong terjadinya perubahan sosial adalah pendidikan, walaupun pendidikan mempunyai banyak defenisi tetapi hal ini semakin menunjukkan keluasan dan fleksibilitas pengetahuan setiap orang atau disiplin ilmu. Menurut Megawangi dalam buku Darmiyati (2004: 110) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya”. Defenisi tersebut bermakna, bahwa pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir, tumbuh dan berkembang ditengah-tengah kehidupan sosial.

Sebagai wujud nyata penanaman nilai-nilai karakter dapat dikelompokkan kedalam tiga bagian serta memiliki fungsi penanaman nilai-nilai karakter jika diinterpretasikan dapat dimaknai sebagai berikut:

- a. Proses asimilasi dari tradisi, dimaksudkan sebagai suatu upaya atau tindakan imitasi atau menirukan sesuatu atas dasar tekanan-tekanan sosial yang terjadi.
- b. Pengembangan dari pola-pola sosial yang baru, adalah suatu upaya atau tindakan untuk memperoleh pemecahan masalah atas berbagai fenomena yang berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat.
- c. Kreatifitas/peranan yang bersifat membangun, adalah kemampuan pemikiran yang bersifat asli, dibangun atas dasar sifat alamiah kehidupan manusia.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa mutlak diperlukan, baik dalam pendidikan formal, non-formal maupun informal. Pendidikan yang diajarkan di SMA Negeri 1 Baubau yang diberikan kepada siswa menyentuh tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga domain ini jika direlevansikan dengan penanaman falsafah Buton dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Domain kognitif, termasuk penyesuaian intelektual dari informasi dan pengetahuan, mulai dari ingatan yang sederhana sampai pada pembentukan hubungan yang baru. Artinya, nilai-nilai moral yang terdapat dalam falsafah Buton merupakan konstruksi dasar membangun pengetahuan anak sampai pada kontak sosial atau hubungan interaksi pada lingkungan masyarakat.
- b. Domain afektif, termasuk sikap, perasaan, dan emosi. Kecakapan kemampuan belajar afektif dimulai dari kesadaran tentang suatu nilai khusus sampai pada pendalaman/mendalami suatu kelompok perasaan serta nilai/norma untuk membentuk karakter yang baik. Falsafah Buton menjadi pedoman utama dalam setiap sikap, perilaku, tindakan dan perbuatan yang dilakukan siswa.
- c. Domain psikomotor, termasuk kecakapan motorik, dan dimulai dari meniru-niru gerakan yang sederhana sampai pada kemampuan fisik yang membutuhkan kordinasi susunan syaraf otot (neuromuscular) yang kompleks.

Ketiga domain penanaman nilai-nilai karakter yang di ajarkan diatas dapat dicapai bila mana guru/orang tua sebagai figur yang diteladani anak dapat memberikan atau memperlihatkan wujud nyata dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan sekitarnya. Tentu saja pemahaman falsafah disesuaikan dengan perkembangan fisik dan psikis siswa tersebut. Asumsi yang dapat dibangun adalah, bahwa kenyataan yang ada selama ini, lembaga pendidikan formal bahkan orang tua hanya memperhatikan salah satu domain pendidikan anak, misalnya hanya pada domain kognisi, yaitu untuk mengetahui berbagai pengetahuan ssnamun kadangkala

mengeyampingkan domain afeksi/sikap dan perilaku, maupun domain psikomotorik/respon sivitas siswa.

Proses pendidikan informal dari orang tua kepada anak melalui penanaman-pemahaman kognisi terhadap pengembangan wawasan dan pengetahuan tentang unsur-unsur nilai kearifan budaya lokal, selanjutnya dapat ditransformasikan kedalam sikap dan perilaku terpuji, misalnya sopan santun terhadap orang tua dan sesama, dan psikomotoriknya mampu mereaksi situasi dan kondisi perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sangat tepat jika dalam perspektif paradigma perilaku sosial, pendidikan merupakan suatu proses tingkah laku individu yang berlangsung dalam lingkungan yang menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkah laku berikutnya. Lebih jauh ketiga domain pendidikan ini menyerupai satuan bangunan sosial sebagai mana dikemukakan Berger dalam teori konstruksi sosialnya (Beilharz, 2005: 193) bahwa individu maupun masyarakat merespon atau bereaksi terhadap suatu keadaan pada dasarnya adalah untuk membentuk kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Artinya, melalui pendidikan anak dapat menjalin hubungan sosial bilamana anak mampu memberikan makna tertentu terhadap setiap tindakan melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan dan orang lain dapat memahami makna dari tindakan.

3. Dampak Penanaman Nilai-nilai Budaya Buton

Dampak nilai-nilai budaya Buton di lingkungan SMA Negeri 1 Baubau tidak hanya ditekankan pada siswa tetapi bagi semua warga sekolah SMA Negeri 1 Baubau. Terlihat jelas pada kurikulum yang diterapkan pemerintah Dinas Pendidikan Kota Baubau berhubungan dengan nilai-nilai karakter falsafah Buton. Berdasarkan observasi serta beberapa wawancara peneliti dan pihak sekolah bahwa SMA Negeri 1 Baubau dalam membina karakter siswa telah diatur dalam kurikulum yang telah didesain instansi terkait.

Nilai-nilai karakter yang ditanam pihak SMA Negeri 1 Baubau terhadap siswa melalui tradisi-tradisi yang ada di masyarakat Buton. Tradisi tersebut memiliki makna yang berbeda-beda serta berhubungan erat dengan falsafah yang ada pada masyarakat Buton terkhusus bagi SMA Negeri 1 Baubau. Hal ini bertujuan agar para siswa mengenali tradisi kebudayaan Buton.

Ruang lingkup pendidikan sendiri berada dalam lingkungan masyarakat oleh karena itu program-program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan. Demikian pula pribadi-pribadi yang ada dalam sekolah hidup dalam lingkungan, sehingga perlu diupayakan agar pribadi dapat menyesuaikan diri dan akrab dengan lingkungannya. Penanaman karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz, 2005:7). Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan Negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Prinsip-prinsip karakter harus didasarkan pada prinsip sebagai berikut; 1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter 2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku, 3) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter, 4) menciptakan komunitas sekolah yang mempunyai kepedulian, 5) memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik, 6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa,

membangun karakter mereka, dan membantu untuk sukses, meng7) usahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa, 8) memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama, 9) memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter dan 10) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai budaya Buton berasal dari *Kabantih*, *haroa*, *posuo* dan empat falsafah budaya Buton yang dijadikan sebagai filter dalam bertindak dan berperilaku dalam setiap kegiatan dan menjadi jembatan dalam membangun hubungan interaksi antara siswamaupun guru di SMA Negeri 1 Baubau dan Tujuan penanaman nilai budaya Buton, yaitu untuk membina karakter dikalangan siswa dengan komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan dalam melaksanakannya melalui falsafah budaya Buton.

Daftar Pustaka

- Abdul Syani. 1992. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Beilharz, Peter. 2005 *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berkowitz, 2005. *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Darmiyati (2004). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta : UNY Press.
- La Ode Turi. 2007. *Esensi Kepemimpinan Bhinci-Bhinciki Kuli Suatu Tinjauan Budaya Kepemimpinan Lokal Nusantara*.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rasid yunus 2008. *transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.